

Analisis Nilai *Bushido* dalam Film *Rorouni Kenshin: The Final*

Guswanto Darmawansyah^{1*)}, Nooke J. Hosang², Jos Narande³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: guswanto.201@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 08 November 2024

Derivisi: 24 November 2024

Diterima: 30 November 2024

KATA KUNCI

Analisis Film,
Analisis Karakter,
Nilai Bushido,
Rorouni Kenshin: The Final

ABSTRAK

Karya sastra Jepang seperti film *Rurouni kenshin: the final* mengandung nilai-nilai *bushido* yang menjadi bagian penting dalam budaya Jepang. Nilai-nilai ini tercermin dalam karakter utama dan memiliki pengaruh besar pada alur serta pesan moral yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai *bushido* pada karakter Himura Kenshin, Kaoru Kamiya, Sagara Sanosuke, dan Enishi Yukishiro dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat pada dialog serta tindakan karakter utama. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema nilai *bushido* dalam tindakan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *bushido* seperti integritas, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kehormatan, dan loyalitas terlihat dalam perilaku dan pilihan karakter, khususnya Himura Kenshin yang berusaha menebus masa lalunya sebagai pembunuh. Film ini tidak hanya menampilkan aksi, tetapi juga menggambarkan konflik moral dan pencarian kehormatan yang mendalam oleh setiap karakter. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai *bushido* dapat dijadikan media pembelajaran untuk memahami etika dan budaya Jepang melalui film.

KEYWORDS

Film Analysis,
Character Analysis,
Bushido Value,
Rorouni Kenshin: The Final

ABSTRACT

Japanese literary works such as the movie *Rurouni kenshin: the final* contains *bushido* values that are an important part of Japanese culture. These values are reflected in the main characters and have a great influence on the plot and the moral message conveyed. This study aims to analyze the application of *bushido* values in the characters of Himura Kenshin, Kaoru Kamiya, Sagara Sanosuke, and Enishi Yukishiro in the film. This research uses a qualitative descriptive method, with data collected through listening and note-taking techniques on the dialog and actions of the main characters. Data analysis was conducted using a content analysis approach to identify themes of *bushido* values in the characters' actions. The results showed that *bushido* values such as integrity, courage, generosity, decency, honor, and loyalty are seen in the characters' behavior and choices, especially Himura Kenshin who tries to make up for his past as an assassin. The film not only features action, but also depicts moral conflicts and a deep search for honor by each character. The implication of this research is that *bushido* values can be used as a learning medium to understand Japanese ethics and culture through movies.

PENDAHULUAN

Film adalah serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat Shaleha, (2023). Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkelompok disuatu tempat tertentu Oktavian, (2022). Film adalah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film disini dianggap sebagai komunikasi

massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Film mampu menjadi media diplomasi budaya yang sangat efektif. Film dijadikan sebuah kekuatan untuk berkomunikasi dan berdiplomasi dengan lebih artistik dalam menyampaikan pesan melalui seni dan budaya yang tercermin di dalam unsur naratif dan sinematik pada film.

Film sebagai bagian dari karya sastra berperan penting dalam menyampaikan ide-ide budaya, moral, dan nilai melalui media yang lebih interaktif dan visual. Sebagai perwujudan dari karya sastra, film menggabungkan elemen cerita yang kaya dengan aspek artistik melalui gambar bergerak, dialog, serta efek suara untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton (Satoto, 2012). Menurut Baskin dalam Ziba, (2024) film merupakan salah satu media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian, film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Dalam konteks ini, film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya dan etika, terutama dalam film yang mengangkat nilai-nilai budaya seperti *Rurouni Kenshin: The Final*, yang menggambarkan nilai-nilai bushido, atau kode moral samurai.

Film *Rurouni Kenshin: The Final* adalah adaptasi dari seri manga Jepang populer yang berpusat pada perjalanan hidup Himura Kenshin, seorang mantan pembunuh dengan masa lalu yang kelam, yang berupaya menebus dosa-dosanya dengan melindungi yang lemah dan tidak bersalah. Dengan latar waktu Jepang era Meiji, film ini menampilkan konflik dan aksi yang menegangkan, serta menggali nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh para samurai. Dalam film ini menceritakan beberapa pemimpin yang pertama Himura Kenshin merupakan mantan pembunuh legendaris yang dikenal sebagai *Hitokiri Battosai*, yang pada akhirnya sebagai seorang pembunuh di masa lalu, kini Kenshin menjadi lebih baik dari sebelumnya Untuk menebus kesalahan masa lalunya, dia memberikan perlindungan dan bantuan. Amelia, (2023). Di balik adegan aksi, *Rurouni Kenshin: The Final* menyelipkan nilai-nilai bushido seperti kehormatan, kesetiaan, keberanian, dan belas kasih yang tercermin melalui karakter utama seperti Kenshin, Kaoru Kamiya, dan Sagara Sanosuke. Dengan demikian, *Rurouni Kenshin: The Final* tidak hanya membawa kisah petualangan, tetapi juga mengundang penonton untuk memahami kedalaman prinsip hidup samurai, yang memberikan makna lebih dalam pada cerita serta pengembangan karakter. Sosok samurai yang ikonik merupakan pusat dari identitas Jepang yang dikonseptualisasikan. Fad'li, (2023).

Bushido adalah kode etik samurai Jepang yang mengatur cara hidup dan prinsip moral mereka. Dalam bahasa Jepang, "*Bushido*" secara harfiah berarti "jalan prajurit" dan terdiri dari 7 nilai seperti integritas (*Gi*), keberanian (*Yuu*), belas kasih (*Jin*), penghormatan (*Rei*), ketulusan (*Makoto*), kehormatan (*Meiyo*), dan kesetiaan (*Chugi*) Rahma, (2018). Nilai-nilai ini sangat dihargai dalam budaya Jepang dan telah menginspirasi banyak karya sastra, seni, dan film. Pengertian bushido disini merupakan Nilai, prinsip, kode etik, kecakapan, atau bahkan jiwa kaum samurai. Pada masa lalu nilai bushido merupakan sebuah cara hidup yang dilakukan oleh kaum samurai. Namun, pada kenyataannya nilai bushido masih dapat ditemukan di era modern ini dalam ekspresi dan situasi yang berbeda Mahendra, (2022). Dalam karyanya yang terkenal *Bushido: The Soul of Japan*, Nitobe (2023) menjelaskan bahwa *bushido* bukanlah kode etik tertulis, melainkan sekumpulan kebijaksanaan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai *bushido* tidak hanya berfokus pada kesetiaan dan keberanian dalam pertempuran, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan penghormatan kepada orang lain, yang menegaskan posisi samurai sebagai pelindung masyarakat. Dalam konteks budaya Jepang yang modern, *bushido* tidak lagi terbatas pada kelas prajurit, melainkan telah menjadi bagian dari identitas budaya Jepang secara keseluruhan, yang tercermin dalam sikap masyarakat Jepang terhadap kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk perbandingan dalam penelitian ini meliputi karya Pratama (2014) tentang *Nilai-nilai Bushido pada Samurai yang Tercermin dalam Film Rurouni Kenshin Karya Sutradara Keishi Ohtomo*, penelitian Dede Rachmat (2018) mengenai *Nilai Bushido yang Masih Dipegang Teguh Tokoh Utama dalam Film Rurouni Kenshin Karya Keishi Ootomo*, serta kajian Renata Pratiwi tentang *Bushido pada Perempuan Jepang: Memaknai Nilai-Nilai Bushido pada Perempuan Jepang dalam Film Rurouni Kenshin (2012) dan Myu no Anyo Papa ni Ageru (2008)*. Ketiga penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas nilai bushido sebagai kode moral samurai Jepang yang mencakup integritas, keberanian, kesetiaan, dan kehormatan, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan nilai-nilai tersebut dalam karakter, khususnya Kenshin Himura sebagai tokoh utama. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam objek

dan cakupan penelitian, pendekatan, serta perspektif gender. Penelitian ini berfokus pada *Rurouni Kenshin: The Final* (2021) dengan analisis multitokoh, mencakup karakter seperti Kenshin, Kaoru, Sanosuke, dan Enishi, serta memadukan analisis lintas gender, sementara Pratama dan Dede Rachmat hanya membahas film pertama *Rurouni Kenshin* (2012) dengan fokus pada Kenshin sebagai tokoh laki-laki. Sebaliknya, Renata Pratiwi mengeksplorasi nilai bushido pada tokoh perempuan di dua film berbeda tanpa pendekatan multitokoh dalam satu seri. Penelitian ini juga menonjol dengan analisis modern yang mengkaji penerapan nilai bushido secara komprehensif dalam konteks multitokoh dan lintas gender, memberikan wawasan lebih luas tentang penerapan nilai-nilai bushido pada era kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai *bushido* ini tercermin dalam tindakan dan karakterisasi tokoh-tokoh utama dalam film, serta dampaknya terhadap alur cerita dan pesan moral yang disampaikan. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada kajian sastra Jepang dengan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai *bushido* sebagai budaya tradisional, serta menyediakan referensi yang bermanfaat bagi akademisi dan pengajaran dalam bidang sastra dan etika budaya Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif atau menggambarkan terhadap suatu penelitian yang dilakukan. Sedangkan Sugiyono (2014) berpendapat bahwa "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi." Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih mendalam dari elemen-elemen film.

Data dikumpulkan melalui teknik simak, Teknik ini dilengkapi dengan teknik catat untuk mencatat dialog-dialog penting dari film yang diteliti. Teknik simak dan catat dianggap efektif untuk penelitian bahasa dan komunikasi. Teknik simak dan catat pada penelitian ini dilakukan menggunakan menyimak secara cermat, terarah, dan teliti, sehingga data yang didapat dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung frasa verba bisa dijabarkan untuk dianalisis menggunakan jelas. Octavianti, Uswatun, Hidayat, & Utomo, (2022). Oleh karena itu memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks penggunaan bahasa secara langsung dan mendetail. Hal ini memberikan data yang lebih kaya tentang aspek-aspek linguistik dalam dialog film.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kata, tema, atau konsep tertentu dalam teks secara mendalam. Dalam kajian ilmu komunikasi, metode analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai metode untuk meneliti komponen sebuah pesan komunikasi (*message*). Metode analisis isi (*content analysis*) berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatian pada isi atau arti kontekstual teks. Asri, (2020). Dengan metode ini, peneliti dapat menginterpretasikan pesan dalam film dengan lebih komprehensif, termasuk kemungkinan bias atau perspektif budaya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai *bushido*, seperti integritas (*Gi*), keberanian (*Yuu*), kemurahan hati (*Jin*), kesopanan (*Rei*), kejujuran (*Makoto*), kehormatan (*Meiyo*), dan loyalitas (*Chuugi*) tercermin dalam karakter-karakter utama film *Rurouni Kenshin: The Final*. Setiap karakter, seperti Himura Kenshin, Kaoru Kamiya, dan Sagara Sanosuke, menunjukkan interpretasi unik dari nilai-nilai tersebut sesuai dengan peran dan latar belakang mereka.

Himura Kenshin

Nilai *Gi*

Nilai Integritas *gi* dari tokoh Himura Kenshin dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 1:19:40 - 1:20:13.

Kenshin : *Suman sessha wa kono sakabatou ni mou hito wa yamenuto chikatta. Atarashii jidai ni ikitekure* (Maafkan aku. Aku sudah bersumpah, dengan pedang ini, aku takkan membunuh lagi. Hiduplah di zaman baru.)

Sumpah Kenshin untuk tidak membunuh lagi adalah bentuk kesetiaan pada prinsip-prinsip baru yang dia pegang. Nilai *gi* mengajarkan bahwa seorang samurai harus setia pada prinsip-prinsip moral yang dia yakini, dan Kenshin mempraktikkan ini dengan tidak melanggar sumpahnya, meskipun di bawah tekanan. Dengan demikian, dialog di atas dengan jelas mencerminkan nilai *gi* dari bushido, menunjukkan bagaimana Kenshin mempertahankan integritas dan kehormatannya bahkan dalam situasi yang menantang.

Nilai Yuu

Nilai Keberanian dari tokoh Himura Kenshin dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 00:15:27.

Kenshin : *Sessha wa shochou to ueno yama he mukau. Minna wa akabeko e* (Aku akan pergi dengan Kepala polisi. Periksa situasi di Akabeko).

Himura Kenshin memutuskan untuk pergi ke lokasi penyerangan di gunung bersama kepala polisi. Ini menunjukkan keberanian karena dia siap menghadapi bahaya yang mungkin terjadi di sana. Secara keseluruhan, ucapan Kenshin menggambarkan keberanian yang merupakan salah satu inti dari nilai *bushido yuu*. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia memiliki semangat untuk menghadapi bahaya demi melindungi orang lain, sebuah kualitas yang sangat dihargai dalam budaya samurai.

Nilai Jin

Nilai *jin* dari tokoh Himura Kenshin dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 00:27:52.

Kenshin : *Fukushuu ga mokuteki nara tatakai ni wa ikura demo oujiru da ga kore ijou tannin wo makikomu no wa yose* (Jika kau ingin membalas dendam, saya akan bertarung seperti maumu. Namun, jangan melibatkan orang lain.)

Himura menunjukkan prinsip *jin* dengan menegaskan bahwa, meskipun dia bersedia bertarung untuk menghadapi Hyoko dan menebus kesalahan masa lalu mereka, dia menolak melibatkan orang tak bersalah. Sikap ini memperlihatkan rasa kasih sayang dan perlindungan terhadap orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, nilai *Jin* dalam Bushido tercermin melalui upaya Himura untuk menghindari kekerasan yang tidak perlu, menjaga kehormatan dengan melindungi orang lain, dan menunjukkan belas kasih, meskipun dalam situasi yang sulit.

Nilai Rei

Nilai *rei* dari tokoh Himura Kenshin dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 00:43:05.

Kenshin : *Omae no ane he no kimochi wa machigatte inai. Sessha he no ensa no nen mo machigatte inai. Daga omae no ima no sono ikikata dake wa zettai ni machigatteirunda* (Perasaanmu kepadanya tak salah. Begitu pula kebencianmu padaku. Tapi cara hidupmu... sangatlah salah).

Himura Kenshin menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada Enishi, meskipun Enishi sangat membencinya dan berusaha untuk membunuhnya. Kenshin mengakui perasaan dendam Enishi dan tidak menyangkal bahwa kebencian itu memang beralasan. Kalimat "Perasaanmu kepadanya tak salah. Begitu pula kebencianmu kepadaku. Tapi cara hidupmu... sangatlah salah" mencerminkan pandangan Kenshin yang menghormati perasaan Enishi, namun menolak cara hidupnya yang penuh kebencian dan kehancuran. Dalam nilai *rei*, ini mencerminkan penghormatan dan pemahaman terhadap lawan meski mereka berada di sisi yang berseberangan. Secara keseluruhan, nilai *rei* dalam kutipan dialog ini mencerminkan bagaimana seseorang dapat mempertahankan kesopanan, penghormatan, dan tata krama bahkan dalam situasi yang penuh ketegangan dan permusuhan.

Nilai Makoto

Nilai *makoto* dari tokoh Himura Kenshin dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 00:43:05 – 00:44:10.

Kenshin : *Maegawa doujou to uramurashou no jitaku ga osowareta. Subete wa sessha heno fukushuu ga mokuteki de gozaru.* (Semalam, Dojo Maekawa dan rumah kepala polisi Umamura diserang. Semua itu untuk membalas dendam kepada saya.)

Kaoru : *E? kenshin he no fukushuutte?* (Membalas dendam kepadamu?)
 Kenshin : *Akabeko he no hogeki mo onaji de gozarou. Shubousha no nawa yukishiro enishi. Sessha ga kono te de zansatsushita tsuma Himura tomoe no otouto de gozaru. Hajimari wa bakumatsu kono juujikizu ni matsuwaru hanashi de gozaru.* (Serangan Akabeko juga. Semua direncanakan oleh pria bernama Enishi Yukishiro. Adik Tomoe Himura, istri saya yang saya tikam hingga tewas. Seiring jatuhnya Keshogunan... saat itulah... saya mendapatkan bekas luka ini)

Kenshin tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa serangan terhadap Dojo Maekawa, rumah Kapol Uramura, dan Akabeko adalah tindakan balas dendam yang ditujukan padanya. Dia menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari masa lalunya, menunjukkan integritas dan ketulusan. Dengan menceritakan kebenaran kepada teman-temannya, Kenshin menunjukkan sikap transparan dan terbuka. Ini mencerminkan komitmennya pada nilai *Makoto*, di mana kejujuran dan integritas adalah prioritas utama.

Nilai *Meiyo*

Nilai *meiyo* dari tokoh Himura Kenshin dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 01:46:51 – 01:47:10.

Kenshin : *Enishi...Omae ga ane no teki wo utoutosuru kimochi sore wa shigoku tōzen da. daga mō kore ijō. ta no hito o makikomu no wa yose onu shi no teki wa sessha hitori. Bachi wo ukeru no mo sessha hitori no hazuda.* (Enishi...Wajar jika kau ingin membalaskan dendam kakakmu. Namun, berhentilah melibatkan orang lain. Musuhmu hanya aku. Cukup aku saja yang menanggung rasa bersalahnya.)

Pernyataan "Cukup aku saja yang menanggung rasa bersalahnya" menunjukkan bahwa karakter tersebut dengan tegas menerima tanggung jawab atas kesalahan masa lalu. Pengakuan ini adalah bagian penting dari *meiyo*, karena seorang samurai harus memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan menanggung konsekuensinya dengan terhormat. Secara keseluruhan, nilai *meiyo* dalam dialog ini tercermin melalui pengakuan dan penerimaan kesalahan, perlindungan terhadap orang lain, fokus pada tanggung jawab pribadi, dan sikap kehormatan dalam menangani konflik. Semua ini mencerminkan prinsip-prinsip samurai yang menempatkan kehormatan di atas segalanya.

Nilai *Chuugi*

Nilai *chuugi* dari tokoh Himura Kenshin dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 01:54:24.

Kenshin : *Kono tsumi o dō shitara tsugunaeru no ka imada wakaranu da ga ima wa nakama no tameni tomoe no nozonda heiwa no yo no tameni mo en. Omae o tomenebanaranu.* (Aku masih tak tahu... cara menebusnya. Namun, kini...demi teman-temanku...dan kedamaian yang Tomoe inginkan... Enishi... Aku harus menghentikanmu.)

Chuugi menuntut seseorang untuk setia dan berbakti, baik kepada atasan, keluarga, maupun prinsip yang dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, Himura menunjukkan pengabdianya tidak hanya kepada teman-temannya yang masih hidup, tetapi juga kepada kenangan dan keinginan Tomoe, orang yang sangat berarti baginya. Secara keseluruhan, dialog ini menegaskan bahwa *chuugi* dalam diri Himura terwujud dalam bentuk kesetiiaannya kepada orang-orang yang ia sayangi dan keinginannya untuk memenuhi harapan serta prinsip mereka, terutama dalam menghentikan Enishi yang menjadi ancaman bagi kedamaian.

Kaoru Kamiya

Nilai *Jin*

Nilai *jin* dari tokoh Kaoru Kamiya dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 00:20:01.

Kaoru : *Ee megumi san no tokoro de kegashita hito tachi no yousu wo mitekitatokoroyo.* (Ya. Kami memeriksa korban terluka di klinik Megumi.)

Sikap murah hati Kaoru dalam membantu korban terluka menunjukkan sikap pemberian tanpa pamrih dan kemampuan untuk berkorban demi kepentingan orang lain. Ini sesuai dengan prinsip dalam bushido yang mengajarkan pentingnya memberi tanpa mengharapkan balasan. Dengan demikian, melalui dialog ini, nilai bushido *jin* atau sifat murah hati tercermin dalam tindakan dan sikap Kaoru

Kamiya yang peduli dan siap membantu orang lain, bahkan di tengah situasi yang mungkin penuh dengan tantangan dan bahaya.

Nilai *Rei*

Nilai *rei* dari tokoh Kaoru Kamiya dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 02:09:16.

Kaoru : *Arigatō ka na. Enishi wa kekkyoku watashi o tasukeru katachi ni natta kedo sore tte ima omou to Tomoe san ga mamottekureta no kanatte Yukishiro Enishi are kara dō shiteru ka na?* (Kurasa, terima kasih. Pada akhirnya, Enishi menyelamatkanaku. Namun kupikir Tomoe yang menjagaku. Enishi Yukishiro...entah bagaimana keadaannya?)

Sikap Kaoru dalam dialog ini mencerminkan nilai *rei* dalam bushido, di mana ia memperlihatkan rasa hormat, baik kepada Tomoe yang sudah tiada maupun kepada Enishi, yang pernah menjadi musuh. Dengan tetap menghargai mereka, Kaoru menunjukkan sikap luhur dan sopan santun yang selaras dengan nilai *bushido rei*.

Sagara Sanosuke

Nilai *Gi*

Nilai *gi* dari tokoh Sagara Sanosuke dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 00:24:08.

Sanosuke : *Kenshin, maegawa doujou wa ore ni makasero. Omae wa hige gankyō no tokoro he yuke.* (Kenshin, serahkan Dojo Maekawa kepadaku. Kau pergilah ke tempat Kapol.)

Dalam konteks nilai bushido *gi*, tindakan Sagara Sanosuke dalam dialog ini menunjukkan komitmen untuk melakukan yang benar dan adil, bertindak dengan integritas, dan menunjukkan tanggung jawab moral. Dia mengambil alih tugas yang sulit untuk memungkinkan Kenshin menjalankan misinya, mencerminkan kejujuran dan pengorbanan yang merupakan inti dari nilai *gi*.

Nilai *Yuu*

Nilai *yuu* dari tokoh Sagara Sanosuke dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 01:14:26.

Sanosuke : *Dareda omae? Omaeka? Kenshin no giri no otoutotte no wa. Ai niku kenshin wa koko ni wa inee. Kedoyo omae ga wazawaza kenkauri ni kitten dattara ore ga zenbu kaitotte yaruze* (Siapa kau? Apakah kau orang itu? Adik ipar Kenshin? Dia tak ada disini. Namun... jika kau datang mencari masalah, aku bisa memberikan itu kepadamu.)

Dalam konteks nilai bushido *yu*, tindakan dan kata-kata Sagara Sanosuke dalam adegan ini mencerminkan keberanian dalam berbagai bentuk: keberanian untuk menghadapi ancaman secara langsung, keteguhan dalam keyakinan diri, komitmen untuk melindungi dan membela, serta sikap proaktif dalam menghadapi bahaya. Sanosuke menunjukkan bahwa keberanian sejati melibatkan tidak hanya tindakan fisik tetapi juga keberanian mental dan moral.

Nilai *Jin*

Nilai *jin* dari tokoh Sagara Sanosuke dapat kita lihat pada adegan yang terjadi di menit ke 01:22:22.



Gambar 1. Otomo, Keishi. (2021). *Rurouni Kenshin: The Final*. Warner Bros. Japan.

Sanosuke menunjukkan belas kasih yang mendalam dengan mengorbankan dirinya untuk melindungi murid dojo Kamiya. Dia dengan berani menempatkan dirinya dalam bahaya untuk menyelamatkan orang lain, menunjukkan sikap murah hati dan penuh kasih. Dalam konteks nilai bushido *Jin*, tindakan Sagara Sanosuke dalam adegan ini mencerminkan belas kasih, pengorbanan, dan perlindungan terhadap yang lebih lemah. Dia menempatkan kepentingan dan keselamatan orang lain di atas dirinya sendiri, menunjukkan bahwa kekuatan dan keberanian sejati berasal dari kemauan untuk melindungi dan membantu sesama.

Nilai *Chuugi*

Nilai *chuugi* dari tokoh Sagara Sanosuke dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 01:46:51 – 01:47:10.

- Kenshin : *Sessha wa shochou to ueno yama he mukau. Minna wa akabeko e.* (Aku akan pergi dengan Kepala polisi. Periksalah situasi di Akabeko.)
 Kaoru : *Ee (Ee)*
 Sanosuke : *Kenshin ore mo iku!* (Kenshin aku juga ikut!)

Dalam konteks nilai bushido *chuugi*, tindakan Sagara Sanosuke dalam adegan ini mencerminkan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Kenshin dan kelompoknya. Dia menunjukkan komitmen untuk selalu mendukung, melindungi, dan bersama-sama menghadapi tantangan, mengutamakan kepentingan dan keselamatan bersama di atas kepentingan pribadi.

Enishi Yukishiro

Nilai *Jin*

Nilai *jin* dari tokoh Enishi Yukishiro dapat kita lihat pada adegan yang terjadi di menit ke 02:00:15.



Gambar 2. Otomo, Keishi. (2021). *Rurouni Kenshin: The Final*. Warner Bros. Japan.

Dalam konteks nilai bushido *jin*, tindakan Enishi Yukishiro melindungi Kaoru dari tembakan Heixing mencerminkan belas kasih, pengorbanan diri, dan kemanusiaan. Meskipun dipenuhi oleh dendam dan kebencian, Enishi mampu menunjukkan sifat-sifat yang mendalam dari nilai *jin* dengan mengutamakan keselamatan Kaoru, menunjukkan empati, dan bertindak tanpa pamrih. Tindakan ini tidak hanya melindungi Kaoru tetapi juga menunjukkan potensi untuk perubahan dan penyembuhan moral dalam dirinya.

Nilai *Chuugi*

Nilai *chuugi* dari tokoh Enishi Yukishiro dapat kita lihat pada dialog yang terjadi di menit ke 00:32:45 – 02:33:30.

Enishi : *Dattara dou suru? Ore wo kiru no ka? Neesan to onaji youni yogorokitta omae no sono ken de, arekara 14 nen nihon ni sute sanhai ni watatta ore wa nandomo shini kake hai agari nagara sanhai mafia no toumoku ni made agari tsumeta. Omae he no fukushu... nesan no teki wo uchitai isshinde na.* (Bagaimana jika benar? Kau akan membunuhku? Seperti kau membunuhnya? dengan pedang kotor itu? Sudah 14 tahun. Aku pergi ke Shanghai, nyaris tewas di sana, dan berjuang hingga ke puncak mafia Shanghai. Semua itu kulakukan dengan rencana untuk kembali dan membalas kematian kakaku.)

Enishi Yukishiro adalah contoh kompleks dari penerapan nilai *chuugi* yang berlebihan hingga menjadi penyimpangan. Kesetiiaannya kepada kakaknya, Tomoe, adalah contoh dari dedikasi yang luar biasa, tetapi caranya mengekspresikan kesetiaan itu melalui balas dendam yang berlebihan dan tindakan kriminal adalah penyimpangan dari nilai kesetiaan yang sejati dalam bushido. Kesetiaan dalam konteks bushido harus dijalankan dengan kehormatan, keadilan, dan kontribusi positif kepada masyarakat, bukan dengan cara yang merusak dan tidak bermoral.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai *bushido*, seperti *gi* (integritas), *yu* (keberanian), *jin* (belas kasih), *rei* (kesopanan), *makoto* (ketulusan), *meiyo* (kehormatan), dan *chuugi* (kesetiaan), diterapkan oleh karakter utama dalam *Rurouni Kenshin: The Final*. Dalam teori *Bushido* yang dijelaskan oleh Nitobe (2023), nilai-nilai ini mencerminkan moralitas dan etika samurai yang menjadi panduan hidup dalam budaya Jepang. Melalui tindakan Himura Kenshin yang berusaha menebus masa lalunya, film ini menunjukkan relevansi nilai-nilai bushido dalam konteks modern, seperti bagaimana seseorang dapat tetap menghormati etika dan moralitas meskipun menghadapi tekanan emosional dan sosial. Contohnya, sumpah Kenshin untuk tidak membunuh lagi adalah cerminan nilai *gi* dan *meiyo*, sementara tindakannya dalam melindungi teman-teman dan orang tak bersalah mencerminkan jiwa *jin* yang kuat. Nilai-nilai ini secara teoritis konsisten dengan prinsip moral samurai tradisional, menunjukkan bahwa *bushido* tidak hanya relevan dalam era feodal Jepang tetapi juga memiliki aplikasi dalam kehidupan modern.

Penelitian ini menguatkan temuan dari Pratama (2014) dan Rachmat (2018), yang juga menemukan nilai-nilai Bushido dalam film pertama *Rurouni Kenshin* (2012). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis karakter secara multitokoh, termasuk Kaoru Kamiya, Sagara Sanosuke, dan Enishi Yukishiro, yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, pendekatan lintas gender dalam penelitian ini memperlihatkan penerapan nilai-nilai *bushido* tidak hanya pada tokoh laki-laki seperti Kenshin tetapi juga pada tokoh perempuan seperti Kaoru. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang relevansi *bushido* dalam berbagai konteks, menunjukkan fleksibilitas nilai-nilai ini dalam karakter laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks film seri *Rurouni Kenshin*, penelitian ini juga menunjukkan evolusi narasi, di mana konflik moral menjadi lebih kompleks dan melibatkan berbagai perspektif karakter yang lebih beragam dibandingkan film-film sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan hanya berasal dari satu film dalam seri *Rurouni Kenshin*, sehingga analisis nilai-nilai *bushido* mungkin kurang representatif terhadap keseluruhan seri. Kedua, penelitian ini terbatas pada metode analisis isi, yang mengandalkan dialog dan tindakan karakter tanpa mempertimbangkan elemen sinematik seperti pencahayaan, musik, atau visualisasi yang juga dapat mendukung tema *bushido*. Ketiga, fokus penelitian masih kurang mengaitkan nilai-nilai *bushido* dengan konteks sosial atau budaya Jepang masa kini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai *bushido* pada film-film lain atau menganalisis aspek sinematik yang lebih luas untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti lain dapat mengaitkan nilai-nilai ini dengan isu-isu sosial modern, seperti etika kepemimpinan atau tanggung jawab sosial, untuk memperluas relevansi temuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai bushido dalam film *Rurouni Kenshin: The Final*, kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa film ini berhasil menggambarkan nilai-nilai bushido secara mendalam melalui karakter utamanya. Nilai-nilai seperti integritas (*gi*), keberanian (*yuu*), belas kasih (*jin*), kesopanan (*rei*), kejujuran (*makoto*), kehormatan (*meiyo*), dan loyalitas (*chuugi*) tercermin dalam berbagai tindakan dan dialog tokoh-tokoh utama, termasuk Himura Kenshin, Kaoru Kamiya, Sagara Sanosuke, dan Enishi Yukishiro. Himura Kenshin, sebagai pusat cerita, berusaha menebus masa lalunya melalui tindakan yang menunjukkan penghormatan pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan, sementara karakter lain memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi perilaku dan konflik mereka. Penelitian ini menjawab tujuan utama dengan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai bushido diterapkan dalam tindakan serta dialog setiap tokoh, menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral dan budaya. Nilai-nilai bushido yang terintegrasi dalam cerita membuktikan relevansinya dalam memahami etika dan budaya Jepang, serta memberikan implikasi edukatif bagi penonton dalam mengenal nilai-nilai luhur tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Alfatra, F. F. (2019). *Penciptaan film animasi "Chase" dengan teknik "digital drawing"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Amelia, Y. (2023). *Etika kepemimpinan dalam film Rurouni Kenshin Kyoto Inferno (studi semiotika komunikasi)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Bushido then Inazo, N. (2023). *Bushido, the soul of Japan*. Aegitas.
- Cahyono, A. D., Andayani, S., & SS, M. (2020). *Nilai Bushido yang tercermin pada tokoh Melos dalam cerpen Hashire Meros karya Dazai Osamu* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Dede Rachmat, D. (2018). *Nilai Bushido yang masih dipegang teguh tokoh utama dalam film Rurouni Kenshin karya Keishi Ootomo 啓史大友が制作された [るろうに剣心] という映画における主人公の武士道価値もうしていた* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Fad'li, M. F. A. (2023). Bushido values in the movie: *Rurouni Kenshin: The Beginning* (2021) and *The Last Samurai* (2003). *Metaphor*, 5(2), 40–48.
- Isadi, R. P., & Tanjung, S. (2014). Bushido pada perempuan Jepang: Memaknai nilai-nilai Bushido pada perempuan Jepang dalam film *Rurouni Kenshin* (2012) dan *Myu no Anyo Papa ni Ageru* (2008). *Communication*, 5(2).
- Mahendra, F. A. (2022). *Representasi nilai-nilai Bushido dalam anime (Analisis semiotika Charles Sanders Pierce)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar Suara Merdeka yang berjudul "Kurikulum ruh pembelajaran tingkat paling dasar hingga bangku kuliah": Analysis of the use of verb phrases in *Suara Merdeka* newspaper. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85.
- Oktavian, M. F., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi oligarki dalam film *Gundala* karya Joko Anwar (Analisis semiotika Roland Barthes). *eProceedings of Management*, 9(6).
- Otomo, K. (Director). (2021). *Rurouni Kenshin: The Final* [Film]. Warner Bros. Japan.

- Pratama, R. (2014). *Nilai-nilai Bushido yang tercermin dalam film Rurouni Kenshin karya sutradara Keishi Ohtomo* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rahmah, Y. (2018). Nilai-nilai Bushido dalam minwa. *Kiryoku*, 2(1), 1–10.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Roisatin Nadhiroh, F. (2019). Selain *Rurouni Kenshin*, ini 5 film yang disutradarai Keishi Otomo. *IDN Times*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/fatma-roisatin-nadhiroh/selain-rurouni-kenshin-ini-5-film-yang-disutradarai-keishi-otomo>.
- Satoto, S. (2012). *Dasar-dasar teori sastra*. Penerbit Ombak.
- Shaleha, P. U., Sumantri, P., Hutauruk, A. F., Chandra, S., & Saragih, R. G. A. (2023). Analisis proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 11 Medan. *Education & Learning*, 3(2), 117–124.
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). Sastra menjadi pedoman sehari-hari: Telaah singkat karya sastra menurut para ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 57–60.
- Suryanto, H. (2021). Film menggunakan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia). *IMAJI*, 12(3), 112–123.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1–10.
- Ziba, F. (2024). *Analisis isi gaya hidup dalam drama The Penthouse I* (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).